

Perkembangan Konsep Diri Anak Usia Dini Di Masa Pandemic

Juli Maini Sitepu¹, Melyani Sari Sitepu²

¹Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara²Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Email : julimaini@umsu.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat perkembangan konsep diri anak usia dini dimasa pandemic. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literature dari beberapa buku, jurnal dan informasi-informasi yang diperoleh dari media internet maupun media cetak. dari hasil studi literature, perkembangan konsep diri pada anak usia dini pada dasarnya banyak dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan bermain dan lingkungan sekitar, namun pada masa pandemic seperti ini anak lebih banyak menghabiskan waktu hanya dirumah saja, bahkan sekolah dan belajar juga dirumah dengan cara daring. Hal ini menyebabkan terjadinya pergeseran pada perilaku anak, sebab mereka lebih banyak menghabiskan waktu bersama smartphonenya daripada berinteraksi dengan lingkungan sosial.

Kata Kunci : Perkembangan, Konsep Diri, Masa Pandemic

Pendahuluan

Setiap anak diciptakan Allah swt pada dasarnya memiliki potensi yang sama yang lambat laun potensi ini akan berkembang karena adanya pendidikan dari lingkungan baik lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial lainnya. Potensi anak akan berbeda antara satu dengan lainnya tergantung bagaimana lingkungan dapat mendidik dan mengarahkan anak. Seperti sabda Rasulullah SAW “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, kedua orangtuanyalah yang akan menjadikannya sebagai seorang Yahudi, Nasrani, dan Majusi” (HR Bukhari dan Muslim). Hal ini juga sesuai dengan firman Allah swt (QS Al-Rum (30): 30). “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuhi. (Fadillah, 2012)

Pada usia dini pendidikan sangat penting untuk diberikan karena pendidikan pada usia dini sangat menentukan bagaimana pertumbuhan dan perkembangan anak. Pada usia dini berbagai pertumbuhan dan perkembangan dimulai dan akan berlangsung secara terus menerus seperti perkembangan fisik-motorik, perkembangan bahasa, perkembangan kognitif, perkembangan sosial emosional dan perkembangan moralnya. perkembangan ini akan menjadi dasar perkembangan anak selanjutnya. Segala potensi anak akan mulai berkembang pada usia ini.

Potensi anak dapat berkembang jika anak memiliki kemampuan dalam menyesuaikan diri dengan segala perubahan yang terjadi. Penyesuaian diri merupakan faktor penting dalam kehidupan manusia. Dalam penyesuaian diri, dapat ditemui banyak karakteristik yang membentuk kepribadian seseorang. Dalam melakukan penyesuaian diri, seseorang mempunyai cara dan sifat masing-masing, ada sebagian orang menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial tempat ia hidup dengan sukses, akan tetapi sebagian yang lainnya tidak sanggup melakukannya.

Setiap orang memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang dirinya sendiri. Usaha individu untuk memahami diri sendiri hingga menghasilkan konsep mengenai dirinya sendiri sering dikatakan sebagai konsep diri. Konsep diri menjadi identitas yang membedakan antara satu orang dengan lainnya. Konsep diri tidak bersifat kaku, dan dapat berkembang melalui interaksi dengan lingkungan. Selain itu juga konsep diri dapat dipengaruhi apa yang sedang dialami individu, apa yang di dengar, apa yang dilihat, apa yang dirasakan dan apa yang dilakukan. Pada awal kehidupan konsep diri memang belum terbentuk dan akan terbentuk pada masa anak dan remaja walaupun masih sangat tidak stabil (Rahman, 2018).

Sebelum terbentuknya konsep diri pada anak terlebih dahulu akan terbentuk pemahaman diri. Awal pemahaman diri anak belum sempurna, yang biasanya dimulai pada usia 18 bulan, dimana anak sudah mulai mengkomunikasikan gagasan-gagasan mereka secara verbal. Pemahaman anak terhadap dirinya mula-mula bersifat konkret (Anita Woolfolk, 2009). Pada masa awal anak-anak ini biasanya memahami diri dari sudut pandang fisik seperti ukuran, bentuk, dan warna (Santrock, 2011). Rasa akan diri juga memiliki aspek sosial, yaitu anak menggabungkan diri ke dalam citra diri, dimana pemahaman ini akan terus tumbuh mengenai bagaimana individu lain melihat mereka.

Konsep diri mempunyai peranan penting dalam menentukan sikap, perilaku, dan reaksi seseorang terhadap orang lain dan suatu keadaan tertentu. Konsep diri bekerja sebagai skema dasar yang memberikan sebuah kerangka berpikir yang menentukan cara seseorang mengolah informasi tentang diri, termasuk motivasi, keadaan emosional, evaluasi diri, kemampuan diri, dan lain sebagainya.

Orang yang pertama kali dikenal oleh bayi adalah orangtua dan anggota keluarga. Setelah anak mampu melepaskan diri dari ketergantungannya dengan keluarga, anak akan berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas sehingga akan terbentuk gambaran diri yang lebih komprehensif. Keluarga memiliki peranan penting dalam pembentukan konsep diri anak, karena keluarga merupakan tempat pembentukan konsep diri anak yang pertama dan utama. Perlakuan yang diberikan orangtua terhadap anak akan membekas hingga anak menjadi dewasa, dan perlakuan ini akan membentuk konsep diri anak. Selain keluarga, orang yang dekat dengan anak secara emosional seperti guru dan teman-teman-teman bermain memiliki peran yang paling besar dalam pembentukan konsep diri. Konsep diri akan terfokus pada usia anak-anak, dimana saat anak mengembangkannya kesadaran dirinya, dan hal ini akan semakin jelas ketika seseorang mendapatkan kemampuan kognitif dan berhadapan dengan tugas-tugas perkembangan di masa anak, remaja dan kemudian dewasa (Diane E. Papalia, 2014).

Pada masa pandemic seperti ini perubahan kehidupan masyarakat berubah drastis khususnya kehidupan yang dirasakan anak-anak, dimana awalnya banyak anak-anak yang menghabiskan waktunya di sekolah dan bermain dengan teman-temannya, namun ketika pandemic datang anak-anak menghabiskan waktunya dirumah saja. bahkan kegiatan sekolah juga dilakukan dirumah melalui pembelajaran daring.

Banyak hal yang dirasakan anak-anak ketika mereka diharuskan untuk bersekolah dan belajar daring dirumah. Kehidupan sosial mereka menjadi terganggu karena mereka tidak lagi bertemu dan bermain dengan teman-teman mereka. Hal ini menyebabkan perubahan perilaku pada anak (Ismaniar & Utoyo, 2020). Gadget atau smartphone sendiri merupakan salah satu kebutuhan utama masyarakat sekarang ini selain kebutuhan sandang, pangan dan papan (Nasution, 2021)

Perubahan perilaku anak disebabkan pembatasan sosial akibat pandemic yang mengharuskan anak untuk dirumah saja, belajar dan bersekolah secara daring. hal ini membuat anak-anak menjadi mudah bosan dan menghilangkan kebosanan dengan cara bermain gadget.

Metode Penelitian

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam papper ini adalah studi literatur. Menurut Sugiyono (2012), studi kepustakaan atau studi literatur, atau kajian kepustakaan, sering digunakan dalam kajian tentang budaya, nilai, moral serta kajian tentang suatu situasi atau kondisi sosial (Ismaniar & Utoyo, 2020). Penelitian literature ini menggunakan buku-buku tentang perkembangan anak usia dini, konsep diri. peneliti juga mendapatkan dapat pendukung melalui media massa, koran dan jurnal online.

Hasil dan Pembahasan

Branden mendefinisikan konsep diri sebagai pikiran, keyakinan, dan kesan seseorang tentang sifat dan karakteristik dirinya, keterbatasan dan kapabilitasnya serta kewajiban dan asset-aset yang dimilikinya (Rahman, 2018). Konsep diri juga digambarkan sebagai identitas diri seseorang sebagai sebuah skema dasar yang terdiri dari kumpulan keyakinan dan sikap terhadap diri sendiri yang terorganisasi (Robert A baron, 2004). Setiap individu memiliki potensi yang relatif tak terbatas untuk mengembangkan konsep diri yang positif dan realistis. Potensi ini dapat dipengaruhi oleh lingkungan seperti orang, tempat, kebijakan, program, dan proses yang sengaja dirancang untuk mengundang realisasi potensi ini.

Konsep diri juga diartikan sebagai elemen dominan dalam pola kepribadian, hal itu mengatur reaksi karakteristik individu terhadap orang dan situasi dan menentukan kualitas perilakunya (Mishra, 2016). Konsep diri dapat dipahami sebagai persepsi yang dimiliki setiap manusia dari dirinya sendiri. Ini adalah komponen pengembangan kepribadian dan menunjukkan siapa kita dan bagaimana kita masuk ke dunia (John Ekow Laryea, Abdul -Jaleel Saani, 2014). Sedangkan menurut (Anita Woolflk, 2009), konsep diri merupakan pengetahuan dan keyakinan individu tentang dirinya sendiri, tentang ide-ide, perasaan, sikap, dan ekspektasinya.

Aspek-aspek Konsep Diri

Leary dan June (2012) menerangkan beberapa aspek dari konsep diri, yaitu (Bashori, 2017):

1. Kesadaran diri subjektif (subjective self-awareness), yaitu kemampuan untuk membedakan dirinya dari lingkungan fisik dan sosialnya
2. Kesadaran diri objektif (objective self-awareness), yaitu kemampuan untuk menjadi objek perhatiannya sendiri, menyadari keadaan pikirannya sendiri
3. Kesadaran diri simbolik (symbolic self-awareness), yaitu kemampuan untuk membentuk representasi kognitifself yang abstrak melalui bahasa. Kemampuan ini membuat seseorang mampu berkomunikasi, menjalin hubungan dan menentukan tujuan.

Konsep diri juga dibagi menjadi beberapa dimensi, antara lain (Luis Fernando Hernandez Jacquez, 2017) :

1. Dimensi sosial (konsep-diri sosial). Ini mengacu pada persepsi bahwa seseorang memiliki tentang kebahagiaan dan kesulitan untuk memiliki hubungan dengan orang lain. Dimensi ini termasuk konsep-diri keluarga, yang merupakan persepsi yang dimiliki setiap orang

dalam keluarganya, hubungan dengan orang tua, saudara kandung dan emosi mengenai konteks ini.

2. Dimensi emosional (konsep diri emosional). Ini menyangkut pengendalian diri dari keadaan emosional seseorang dan tanggapan mereka dalam situasi tertentu.
3. Dimensi fisik (konsep diri fisik). Ini adalah persepsi yang dimiliki seseorang tentang penampilan dan kondisi fisik mereka.
4. Dimensi akademik (konsep diri akademik) Ini mengacu pada persepsi bahwa seseorang memegang tentang kualitas kinerja mereka sebagai siswa. Dimensi seperti itu melibatkan guru dan menghargai kualitas sebagai siswa.

Carl Rogers percaya bahwa konsep diri memiliki tiga komponen yang berbeda, antara lain (Mishra, 2016) :

1. Citra diri.

Citra-diri mencakup bagaimana kita dapat melihat diri kita sendiri, apakah kita menganggap diri baik atau tidak. Citra diri juga mencakup pengaruh citra tubuh kita pada kepribadian. Apakah merasa cantik atau jelek. Selfimage memiliki pengaruh pada bagaimana seseorang merasa dan berperilaku.

2. Harga diri

Harga diri mencakup apa yang kita pikirkan tentang diri kita sendiri. Rogers percaya bahwa perasaan harga diri dikembangkan pada anak usia dini dan terbentuk dari interaksi anak dengan ibu dan ayah. Diri ideal di masa kanak-kanak bukanlah diri ideal di masa remaja atau akhir dua puluhan.

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri

Setiap individu memiliki potensi yang relatif tak terbatas untuk mengembangkan konsep diri yang positif dan realistis. Potensi ini dapat dipengaruhi oleh lingkungan seperti keluarga, teman, tempat, kebijakan sekolah, program sekolah, dan proses yang sengaja dirancang untuk mewujudkan kompetensi ini (Dr.S.Chamundeswari, V.Sridevi, 2014).

Konsep diri usia sekolah secara keseluruhan terdiri atas konsep-konsep lain yang lebih spesifik, termasuk konsep-konsep diri non akademik seperti hubungan sosial atau penampilan fisik, dan konsep-konsep diri akademik seperti pada mata pelajaran yang ada di sekolah (Anita Woolflk, 2009)

Menurut (Fun-Tang, 2011), pencapaian akademik siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor termasuk konsep diri multidimensional. Siswa dengan tingkat prestasi yang lebih tinggi lebih mungkin untuk menyelesaikan studi mereka saat ini dan maju ke tingkat studi berikutnya dibandingkan dengan rekan-rekan mereka dengan tingkat pencapaian yang lebih rendah. Hasil risetnya membuktikan bahwasanya konsep diri akademik siswa, khususnya konsep diri sekolah, konsep diri Inggris, dan konsep diri Matematika sangat memengaruhi pencapaian akademiknya di semester pertama (Fun-Tang, 2011) diaman anak yang memiliki konsep diri yang positif dapat meningkatkan hasil belajarnya (Setiawan, 2017)

Sumber informasi dalam pembentukan konsep diri diperoleh dari lingkungan seperti (Acocella, 1995):

1. Orangtua

Orangtua adalah kontak sosial yang paling awal dan paling kuat yang memberikan arus informasi yang konstan tentang diri anak, mengajarkan bagaimana menilai diri sendiri, dan

mengajarkan norma-norma. melalui pembiasaan, anak dapat diajarkan banyak hal khususnya untuk mengajarkan norma-norma baik itu norma agama maupun norma sosial (Widya Masitah, 2019)

2. Kawan Sebaya

Kawan sebaya memiliki kedudukan kedua setelah orangtua dalam mempengaruhi konsep diri. Anak membutuhkan penerimaan anak-anak lain di kelompoknya dan konsep diri anak menentnkan sampai tingkat tertentu apakah menjadi pemimpin kelompok, pengacau kelompok, atau hanya sekedar badut kelompok.

3. Masyarakat

Masyarakat menjadi salah pusat informasi untuk mengetahui dan mendefinisikan diri kita sendiri dan biasanya akan patuh pada definisi tersebut.

4. Belajar

Konsep diri merupakan hasil belajar dan belajar akan berlangsung terus menerus setiap hari dan biasanya tanpa disadari. semangat belajar anak juga dipengaruhi media pembelajaran yang digunakan guru. media pembelajaran berbasis media dapat merangsang dan membuat siswa bersemangat dalam belajar (Akrim, 2018)

Perkembangan Konsep Diri

Ketika lahir, anak belum memiliki konsep diri, tidak memiliki pengetahuan tentang diri sendiri dan tidak memiliki pengharapan bagi diri sendiri dan tidak memiliki penilaian terhadap diri sendiri. Secara perlahan, hari demi hari selama kehidupan tahun pertama anak mulai membedakan antara “aku dan bukan aku”. Anak mulai mengetahui yang dihisap adalah ibu jarinya. Ketika panca indra menguat, anak mulai membentuk gagasan tentang hubungan antara “aku dan bukan aku”. Seiring perkembangan bahasa sekitar usia satu tahun anak mulai memahami apa yang dikatakan orangtua dan orang lain padanya sehingga anak akan memperoleh informasi lebih banyak tentang dirinya. Hal yang mulai digeneralisasikan anak adalah konsep “aku kecil, aku baik, aku dapat berpakaian sendiri dan sebagainya (Acocella, 1995).

Konsep diri berkembang melalui evaluasi diri yang konstan pada berbagai macam situasi, dimana usia anak-anak dan remaja akan terus bertanya pada diri mereka sendiri. Mereka akan mengukur reaksi verbal dan non verbal dari orang-orang yang berpengaruh bagi diri mereka sendiri seperti orangtua dan anggota keluarga lainnya, teman-teman, teman sekelas, dan guru ketika anak sudah sekolah. (Harter, 1998), dan anak kecil cenderung membuat penilaian konsep diri berdasarkan kemajuannya sendiri dari waktu ke waktu (Anita Woolflk, 2009). konsep diri akan terus berlangsung hingga dewasa, dan konsep diri anak akan mempengaruhi bagaimana anak mengatasi masalahnya sendiri (Juli Maini Sitepu, 2017). Konsep diri pada anak-anak kurang realistis akibat adanya perbandingan sosial dan dukungan dari orangtua (Paul Eggen, 2010).

Perkembangan Anak Usia Dini

Dalam pasal 28 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasionak No.20/2003 ayat 1, disebutkan bahwa yang termasuk anak usia dini adalah anak yang masuk dalam rentang usia 0-6 tahun (Fadillah, 2012). Ilmuan perkembangan mempelajari tiga domain atau aspek dari seorang individu, yaitu (Diane E. papalia, 2014) :

1. Fisik yang mencakup pertumbuhan badan dan otak, kapasitas sensoris, keterampilan motorik dan kesehatan.
2. Kognitif yang mencakup belajar, atensi, memori, bahasa, berpikir, penalaran, dan kreativitas.
3. Perkembangan psikososial yang mencakup emosi, kepribadian, dan hubungan sosial.

Anak usia dini berbeda dengan usia lainnya, sebab mereka memiliki beberapa karakteristik seperti (Fadillah, 2012) :

1. Unik, yaitu sifat anak berbeda satu dengan yang lainnya. Anak memiliki bawaan, minat, kapabilitas, dan latar belakang kehidupan masing-masing.
2. Egosentris, yaitu anak lebih cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri.
3. Aktif dan energik, yaitu anak lazimnya senang melakukan berbagai aktivitas.
4. Rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal.
5. Eksploratif dan berjiwa petualang, yaitu anak terdorong oleh rasa ingin tahu yang kuat dan senang menjelajah, mencoba, dan mempelajari hal-hal yang baru
6. Spontan, yaitu perilaku yang ditampilkan anak umumnya relative asli tidak ditutup-tutupi sehingga merefleksikan apa yang ada dalam perasaan dan pikirannya.
7. Senang dan kaya dengan fantasi, yaitu anak senang dengan hal-hal yang imajinatif.

George S. Morrison mengatakan anak usia dini memiliki karakteristik yang unik, sebab mereka memiliki karakteristik perkembangan, fisik, dan perilaku yang serupa. Hal yang membuat mereka unik dapat dilihat dari berbagai macam aspek perkembangannya, antara lain (George S.Morrison, 2012) :

8. Perkembangan Fisik. Anak usia dini memiliki banyak energy dan selalu ingin menggunakannya dalam aktivitas fisik seperti berlari, mendaki, dan melompat.
9. Perkembangan Sosial dan Emosional. Pada usia ini anak masih terus belajar untuk mengatur emosi dan interaksi sosial mereka.
10. Perkembangan Kognitif dan Bahasa. Pada usia ini masa perkembangan kecerdasan dan bahasa yang sangat pesat. Anak memiliki kapasitas besar untuk belajar kata-kata dan menyukai tantangan mempelajari kata-kata baru sehingga di usia ini anak sangat suka berbicara, bertanya dan memiliki keinginan besar untuk mengetahui sesuatu yang baru yang belum pernah ia ketahui sebelumnya

KESIMPULAN

Masa usia dini sering dikatakan dengan masa golden age, dimana pada masa ini seluruh aspek perkembangan anak seperti fisik-motorik, kognitif-bahasa, dan sosial emosional berkembang sangat pesat. Sehingga sangat baik jika potensi besar anak di usia ini dikembangkan untuk bekalnya di masa yang akan datang.

Potensi anak akan berkembang saat anak mampu menyesuaikan diri dengan segala perubahan yang terjadi, baik perubahan pada dirinya sendiri maupun perubahan pada lingkungan, kemampuan anak dalam menyesuaikan diri ini tidak terlepas dari konsep diri yang dimiliki anak. Konsep diri mempunyai peranan penting dalam menentukan sikap, perilaku, dan reaksi seseorang terhadap orang lain dan suatu keadaan tertentu. Konsep diri bekerja sebagai skema dasar yang memberikan sebuah kerangka berpikir yang menentukan cara seseorang

mengolah informasi tentang diri, termasuk motivasi, keadaan emosional, evaluasi diri, kemampuan diri, dan lain sebagainya.

Sebelum terbentuknya konsep diri pada anak terlebih dahulu akan terbentuk pemahaman diri. Awal pemahaman diri anak belum sempurna, dan biasanya anak mulai memahami diri sendiri dari segi fisik. Keluarga memiliki perananan penting dalam pembentukan konsep diri anak, karena keluarga merupakan tempat pembentukan konsep diri anak yang pertama dan utama. Perlakuan yang diberikan orangtua terhadap anak akan membekas hingga anak menjadi dewasa, dan perlakuan ini akan membentuk konsep diri anak. Selain keluarga, orang yang dekat dengan anak secara emosional memiliki peran yang paling besar dalam pembentukan konsep diri seperti guru, teman sebaya dan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Acocella, J. F. C. & J. (1995). *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Akrim, M. (2018). Media Learning in Digital Era, 231(Amca), 458–460. <https://doi.org/10.2991/amca-18.2018.127>
- Anita Woolflk. (2009). *Educational Psyhychology. Active Learning Edition. Edisi Kesepuluh: Terjemahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bashori, K. H. & K. (2017). *Psikologi Sosial: Aku, Kami dan Kita*. Jakarta: Erlangga.
- Diane E. papalia, R. D. F. (2014). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup (Tiga Belas)*. Jakarta: Salemba.
- Dr.S.Chamundeswari, V.Sridevi, A. K. (2014). Self-Concept, Study Habit and Academic Achievement of Students. *Journal of Humanities Social Sciences and Education (IJHSSE)*, 1(10).
- Fadillah, M. (2012). *Desain Pembelajaran PAUD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fun-Tang, S. (2011). The Relationships of Self-concept, Academic Achievement and Future Pathway of First Year Business Studies Diploma Students. *International Journal of Psychological Studies*, 3(2).
- George S.Morrison. (2012). *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini (Kelima)*. Jakarta: Indeks.
- Ismaniar, I., & Utoyo, S. (2020). “Mirror of Effect” dalam Perkembangan Perilaku Anak pada Masa Pandemi Covid 19. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 4(2), 147–157. <https://doi.org/10.21831/diklus.v4i2.32429>
- John Ekow Laryea, Abdul -Jaleel Saani, E. D.-B. (2014). Influence Of Students Self-Concept On Their Academic Performancein The Elmina Township. *European Journal of Research and Reflection in Educational Science*, 2(4).
- Juli Maini Sitepu, M. N. (2017). Pengaruh Konsep Diri Terhadap Coping Stress Pada Mahasiswa FAI UMSU. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 9(1), 68–83.
- Luis Fernando Hernandez Jacquez. (2017). Sel-concept in the Formation of Educators of Indigenous Areas in Mexico. *Journal of Studies in Education*, 7(1).
- Mishra, S. K. (2016). Sel-Concept- A Person’s Concept of Self-Influence. *International Journal of Recent Research Aspects*, 8–13.
- Nasution, M. (2021). Factors Affecting Smartphone Addiction in Children. *Proceeding International Seminar of Islamic Studies*, 2(1), 108–115.
- Paul Eggen, D. K. (2010). *Educational Psychology Windows on Classrooms*. USA: Pearson.

- Rahman, A. A. (2018). *Psikologi Sosial: Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik*. Depok: Rajawali.
- Robert A baron, D. B. (2004). *Psikologi Sosial* (Kesepuluh). Jakarta: Erlangga.
- Santrock. (2011). *Life-Span Development. Perkembangan Masa Hidup. Edisi Ketiga Belas*. Jakarta: Erlangga.
- Setiawan, H. R. (2017). Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Mahasiswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Group Investigation Pada Mata Kuliah Psikologi Pendidikan di Program Studi Pendidikan Agama Islam FAI UMSU 2016-2017. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 9(1), 47–67. <https://doi.org/10.30596/intiqad.v9i1.1081>
- Widya Masitah. (2019). PENGEMBANGAN PROGRAM PELIBATAN ORANG TUA PEGUYUBAN TK AMANAH MARINDAL Widya Masitah Hasrian Rudi Setiawan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Email : widyamasitah@umsu.ac.id, 1(1), 98–104.